

**PENGEMBANGAN URBAN FARMING KAMPUNG SAYUR BERDASARKAN
PREFERENSI MASYARAKAT KECAMATAN GUBENG KOTA SURABAYA**

Rohadatul Aisy*, Teguh Soedarto, Risqi Firdaus Setiawan

Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”
Jawa Timur (Jl. Raya Gunung Anyar, Kec.Gn. Anyar, Surabaya, Jawa Timur)

* 19024010165@Student.upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Indonesia is an agricultural country with fertile soil and rich natural resources, especially in the agricultural sector. One of the efforts made is to hold an urban farming program (urban farming). Carrying out urban battles is motivated by the problem of poverty in urban areas. The community's preference for carrying out the urban farming program that is needed is very important, this is intended so that the community is willing and plays an active role in its implementation. The method used in this study is descriptive qualitative analysis and Confirmatory Factor Analysis (CFA). Based on the results of the Confirmatory Factor Analysis (CFA) analysis, there are several reduced variables. This means that these variables are not in accordance with the preferences of the people of Gubeng District. Variables that are not suitable or have no effect according to the preferences of the people of Gubeng District are urban farming locations on government land and conventional techniques in urban farming.

Keyword: *Urban Agriculture, Poverty, Community Preferences*

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara agraris dengan tanah yang subur dan kaya akan sumber daya alam, terutama pada sektor pertaniannya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan program urban farming (pertanian perkotaan). Pelaksanaan pertanian perkotaan dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan yang ada di perkotaan. Preferensi masyarakat untuk melakukan program urban farming yang dibutuhkan sangat penting, hal ini bertujuan agar masyarakat bersedia dan turut berperan aktif dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA). Berdasarkan hasil dari analisa Confirmatory Factor Analysis

(CFA) terdapat beberapa variabel yang tereduksi. Artinya variabel tersebut tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng. Variabel yang tidak sesuai atau tidak berpengaruh menurut preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah lokasi urban farming di lahan pemerintah dan teknik konvensional dalam urban farming.

Kata Kunci: Pertanian Kota, Kemiskinan, Preferensi Masyarakat

I. PENDAHULUAN

Pertanian kota adalah suatu aktivitas pertanian didalam atau disekitar perkotaan yang melibatkan keterampilan, keahlian, dan inovasi dalam budidaya dan pengolahan pertanian. Hal utama yang menyebabkan munculnya aktivitas pertanian perkotaan ini adalah sebagai upaya memberikan kontribusi pada ketahanan pangan, menambah penghasilan masyarakat sekitar juga sebagai sarana rekreasi dan hobi (Enciety, 2011).

Di berbagai negara maju juga melakukan proses usahatani di negaranya telah menerapkan sistem pertanian kota tersebut di wilayah perkotaannya sebagai upaya untuk mempertahankan ketahanan pangannya, di Indonesia berbagai kota sudah berupaya dalam melaksanakan sistem pertanian kota tersebut. Salah satunya adalah kota Surabaya sebagai salah satu kota besar dan berkembang di Indonesia yang telah menerapkan sistem pertanian kota. Namun, perkembangan pertanian kota tersebut masih mengalami berbagai macam kendala yang mengakibatkan sistem pertanian kota tersebut terhambat pengembangannya. Contoh kendala yang dialami adalah seperti kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pertanian dan semakin bertambahnya alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan – bangunan, dan penyelenggaraan model pertanian kota yang masih sederhana sehingga tidak sesuai dengan tempat dan kondisi yang mengakibatkan sistem pertanian kota ini menjadi terhambat dan sulit berkembang. Di berbagai wilayah Surabaya selain sebagai upaya untuk meningkat efektivitas dan produktivitas lahan kosong dan bangunan yang masih banyak dijumpai di Surabaya, juga dapat menjadi upaya pemerintah untuk menguatkan ketahanan pangan Negara, meningkatkan perekonomian masyarakat, memperbaiki ekologi kota dan mempertahankan nilai sosial dan budaya Indonesia (Tyton Rachmatullah dan Hertiar Idajati, 2016).

Pengolahan pemanfaatan lahan minimalis menjadi lahan yang produktif dapat mendukung terealisasinya pembangunan pertanian berkelanjutan (sustainable development) (Muhammad Yusro H, 2014). Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan program urban farming. Urban farming (pertanian perkotaan) merupakan sebuah upaya dalam memanfaatkan ruang yang terdapat didaerah perkotaan untuk dimanfaatkan agar dapat menghasilkan produksi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pangan.

Pelaksanaan pertanian perkotaan dilatarbelakangi oleh permasalahan kemiskinan yang ada di perkotaan. Kemiskinan adalah fenomena dimana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Kemiskinan tidak lagi menjadi masalah dominan di daerah pedesaan saja namun akan semakin meningkat di daerah perkotaan (Sihgiyanti,2016). Adanya fenomena kurangnya ketersediaan pangan juga disebabkan oleh berkurangnya lahan pertanian yang ada di wilayah perkotaan. Pada prakteknya selain sering mengubah konfigurasi alami lahan/bentang alam, wilayah perkotaan juga menyita lahan terbuka, akibatnya kualitas lingkungan perkotaan menurun dan ketersediaan lahan hijau yang minim. Perubahan proporsi urban rural di Jawa, fakta menunjukkan 20 tahun yang lalu 70% terdiri atas pedesaan dan 30% kota, akan tetapi kondisi saat ini adalah 60% kota dan 40% pedesaan, percepatan pertumbuhan konversi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian mengancam ketahanan pangan dan memperbesar peluang terjadinya kasus gizi buruk (desamembangun, 2011). Hal ini menyebabkan masyarakat kota terancam kemiskinan. Jumlah dan persentase penduduk miskin Kota Surabaya Tahun 2019 – 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Kota Surabaya Tahun 2019 - 2021

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)		
	2019	2020	2021
Kota Surabaya	130,55	145,67	152,49

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2019 – 2021 jumlah penduduk miskin terus bertambah. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 130,55 ribu penduduk dalam keadaan miskin. Pada tahun 2020 terjadi kenaikan yaitu sebanyak 145,67 ribu penduduk. Lalu pada tahun 2021 terjadi peningkatan lagi yaitu sebanyak 152,49 penduduk dalam keadaan miskin. Angka kemiskinan yang semakin tinggi mengidentifikasi bahwa kesejahteraan masyarakat semakin rendah, begitupun sebaliknya, angka kemiskinan yang semakin rendah mengidentifikasi kesejahteraan masyarakat yang tinggi. Menyadari adanya permasalahan tersebut, untuk menanggulangi kemiskinan di kalangan keluarga miskin (Gakin) di Kota Surabaya dan sekaligus pemenuhan kebutuhan di bidang pangan, maka Dinas Pertanian Kota Surabaya menyusun program Urban Farming yang berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014 – 2034 dan dianggarkan dalam APBD Kota Surabaya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Daerah yang dipilih sebagai tempat penelitian tentang “Pengembangan Urban Farming Kampung

Sayur Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya” adalah di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Di Kecamatan Gubeng terdapat dua kampung sayur yaitu di Kelurahan Mojo dan di Kelurahan Barata Jaya Pemilihan lokasi penelitian di Kota Surabaya ini karena Kota Surabaya merupakan salahsatu kota besar yang sebagian penduduknya memiliki lahan pekarangan atau lahan sempit lain yang mampu dijadikan objek untuk lahan pertanian kota.

Pengambilan sampel diambil dari setiap strata atau setiap wilayah secara seimbang dan sebanding jumlahnya dalam masing – masing strata atau wilayah. Adapun jumlah sampel menurut Cohen et.al (dalam Raden Andriani L, 2014) jumlah batas minimal yang harus diambil oleh peneliti yaitu sejumlah 30 sampel. Penentuan jumlah sampel dihitung secara proporsional menggunakan rumus berikut:

$$s = \frac{n}{N} \times S$$

Keterangan:

s = Jumlah sampel setiap unit secara proporsional

S = Jumlah seluruh sampel yang didapat

N = Jumlah populasi

N = Jumlah masing – masing unit populasi

Dengan menggunakan rumus di atas, maka akan dihitung jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Jumlah penduduk di masing – masing kelurahan yaitu di Kelurahan Mojo 46.177 jiwa dan Kelurahan Barata Jaya 16.772 jiwa. Maka jumlah sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1 Distribusi Unit Sampel Penelitian

Kelurahan	Unit Populasi (Jiwa)	$s = \frac{n}{N} \times S$	Sampel (Jiwa)
Mojo	46.177	$(46.177/62.949) \times 30$	22
Barata Jaya	16.772	$(16.772/62.949) \times 30$	8
Total	62.949		30

Sumber : data diolah (2023)

Analisis preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya dalam penerapan program urban farming menggunakan teknik analisis kuantitatif confirmatory factor analysis (CFA). Tujuan CFA adalah untuk mengkonfirmasi atau menguji model, yaitu model pengukuran yang perumusannya berasal dari dua teori.

Teknik analisis kuantitatif CFA ini memiliki dua fokus kajian yaitu:

- (1) Apakah indikator – indikator yang dikonsepsikan secara undimensional, tepat dan konsisten;
- (2) Indikator – indikator apa yang lebih dominan membentuk konstruk yang diteliti (Novianti Ika Sari dan Jerry Dwi TP, 2012).

Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh melalui pengumpulan data primer dengan observasi dan penyebaran kuisioner yang dilakukan di wilayah penelitian. Kuisioner yang diberikan meliputi variabel – variabel aspek komponen urban farming, lokasi urban farming, dan karakteristik urban farming di Indonesia. Hasil dari analisis ini akan menemukan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng terhadap urban farming kampung sayur yang dilakukan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur yang terletak antara 07o9' s.d 070 21' Lintang Selatan dan 1120 36' s.d 1120 54' Bujur Timur. Luas wilayah Kota Surabaya seluruhnya jurang lebih 326,36 km² yang terbagi dalam 31 Kecamatan dan 154 Desa/Kelurahan . Batas wilayah Kota Surabaya yaitu batas sebelah utara adalah Laut Jawa dan Selat Madura, batas sebelah selatan merupakan Kabupaten Sidoarjo, batas sebelah barat merupakan Kabupaten Gresik, serta batas sebelah timur adalah Selat Madura.

Secara geografis, Kota Surabaya terletak di hilir sebuah Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas yang bermuara di Selat Madura. Beberapa sungai besar yang berasal dari hulu mengalir melintasi Kota Surabaya, yaitu Kali Surabaya, Kali Mas, Kali Jagir, dan Kali Lamong. Sebagai daerah hilir, Kota Surabaya sehingga dengan sendirinya Kota Surabaya merupakan daerah limpahan debit air dari sungai yang melintas hingga rawan banjir pada musim penghujan.

3.2 Klimatologi

Kota Surabaya memiliki iklim tropis yang terdiri dari dua musim dalam setahun yaitu musim hujan dan musim kemarau. Di stasiun Juanda Surabaya . tercatat bahwa kelembaban udara rata – rata berkisar antara 68% hingga 84% dengan tekanan udara 1010,4 Mbs hingga 1011,6 Mbs. Temperatur rata – rata di stasiun tersebut berkisar antara 27,80 C hingga 30,50 C dan durasi sinar matahari antara 36% hingga 89%. Di stasiun Perak II Surabaya, kelembaban udara rata – rata berkisar antara 60% dan 81% dengan tekanan udara rata – rata antara 1007,7 hingga 1010,9 Mbs. Temperature rata – rata antara 28,50C sampai 30,10C dan durasi sinar matahari antara 36% hingga 86%.

Curah hujan tertinggi dan banyaknya hari hujan tertinggi di Surabaya terjadi di bulan Februari. Rata – rata curah hujan setiap bulan adalah 248 mm (Stasiun Juanda) dan 195 mm (Stasiun Perak II). Banyaknya hari hujan lebih dari 25 hari terjadi pada bulan Februari (stasiun Juanda dan Perak II) dan Maret (stasiun Juanda) sedangkan curah hujan lebih dari 500 mm terjadi di stasiun Juanda pada bulan Februari dan Oktober.

3.3 Letak Geografis Kecamatan Gubeng

Kecamatan Gubeng merupakan salah satu kecamatan di Kota Surabaya yang termasuk area ramai didekat stasiun Gubeng, yang menghubungkan Surabaya dengan kota besar lainnya. Kecamatan Gubeng memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Batas Wilayah Utara : Kecamatan Tambaksari
- Batas Wilayah Timur : Kecamatan Sukolilo dan Mulyorejo
- Batas Wilayah Selatan : Kecamatan Wonokromo dan Wonocolo
- Batas Wilayah Barat : Kecamatan Tegalsari

Kecamatan Gubeng memiliki luas 7,48 km² dan terbagi menjadi enam kelurahan. Antara lain kelurahan Baratajaya, Pucang Sewu, Kertajaya, Gubeng, Airlangga, dan Mojo (BPS, 2019). Luas wilayah dari masing-masing kelurahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Wilayah per Kelurahan di Kecamatan Gubeng tahun (2020)

No.	Kelurahan	Luas wilayah (km ²)
1.	Mojo	1,76
2.	Baratajaya	0,76
3.	Pucang Sewu	0,94
4.	Kertajaya	1,30
5.	Gubeng	1,10
6.	Airlangga	1,62

Sumber : BPS Kota Surabaya 2020

3.4 Analisis Preferensi Masyarakat di Kecamatan Gubeng

Mengenai Urban Farming Analisa preferensi masyarakat Kelurahan Mojo dan Kelurahan Baratajaya menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA). Adapun perhitungan jumlah responden dengan wilayah studi Kelurahan Mojo dan Kelurahan Baratajaya sejumlah 30 responden.. Teknik Analisa CFA akan mengkonfirmasi faktor – faktor kepada masyarakat dengan tujuan mereduksi faktor yang tidak berpengaruh dalam preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng. Faktor yang digunakan dalam analisa ini adalah variabel – variabel penelitian yaitu fungsi urban farming, lokasi urban farming, jenis tanaman urban farming, dan teknik urban farming. Pengkodean variabel sebelum diinputkan dalam SPSS dapat dilihat pada Tabel 4.

Pengujian data ini dilakukan tiap faktor dengan cara *dimension reduction factor*. Pengujian *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* diukur berdasarkan nilai *KMO* dan *Anti Image*. Analisis tersebut dapat dilakukan lebih lanjut jika telah memenuhi standard sebagai berikut :

- Nilai $KMO \geq 0,5$
- Nilai Signifikasi $< 0,05$
- Nilai $MSA \geq 0,5$

Tabel 4. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya

	Indikator	Variabel	Kode
A	Fungsi urban farming	Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming untuk dijual (fungsi ekonomi)	A1
		Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming untuk dikonsumsi pribadi (fungsi ketahanan pangan)	A2
		Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming sebagai tanaman hias (fungsi ruang terbuka hijau)	A3
B	Lokasi urban farming	Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan private (lahan pribadi)	B1
		Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan terlantar	B2
		Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan pemerintah	B3
C	Jenis tanaman urban farming	Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) untuk urban farming	C1
		Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman herbal untuk urban farming	C2
		Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman hias untuk urban farming	C3
D	Teknik urban farming	Masyarakat lebih menginginkan teknik hidroponik untuk diterapkan pada urban farming	D1
		Masyarakat lebih menginginkan teknik <i>rooftop garden</i> untuk diterapkan pada urban farming	D2
		Masyarakat lebih menginginkan teknik vertikultur untuk diterapkan pada urban farming	D3
		Masyarakat lebih menginginkan teknik konvensional untuk diterapkan pada urban farming	D4

Berdasarkan hasil pengolahan pada program SPSS ditemukan terdapat beberapa variabel yang tereduksi. Variabel yang tereduksi tersebut dianggap tidak mampu menggambarkan faktor yang artinya dalam penelitian ini, variabel tersebut tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kelurahan Mojo dan Kelurahan Baratajaya. Berikut merupakan hasil *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) secara lengkap yang dilakukan di Kecamatan Gubeng pada tiap faktor.

a. Aspek Fungsi Urban Farming

Tabel 1. Hasil Analisis SPSS Aspek Fungsi Urban Farming

	Iterasi 1
KMO	0,520
Sig	0,041
MSA < 0,5	Tidak ada

Sumber : data diolah (2023)

Pada Iterasi 1, nilai KMO sebesar 0,520 dan signifikansi 0,041 yang menunjukkan adanya korelasi antar variabel yang signifikan. Tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga proses iterasi dapat dihentikan. Berdasarkan tabel tersebut maka dapat dilihat bahwa fungsi urban farming yang berpengaruh dan sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah fungsi urban farming untuk dijual (A1), fungsi urban farming untuk dikonsumsi pribadi (A2), dan fungsi urban farming sebagai tanaman hias (A3).

b. Aspek Lokasi Urban Farming

Tabel 2. Hasil Analisis SPSS Aspek Lokasi Urban Farming

	Iterasi 1	Iterasi 2
KMO	0,462	0,500
Sig	0,064	0,025
MSA < 0,5	0,333	Tidak ada

Sumber : data diolah (2023)

Pada iterasi 1 nilai KMO sebesar 0,462 dan nilai signifikansi menunjukkan 0,064 sehingga perlu dilakukan iterasi ulang. Terdapat satu variabel yang tereduksi pada iterasi 1, yaitu variabel lokasi urban farming di lahan pemerintah (B3), dikarenakan nilai MSA nya kurang dari 0,5. Setelah dilakukan iterasi 2, nilai KMO sebesar 0,500 dan nilai signifikansi 0,025 yang menunjukkan adanya korelasi variabel yang signifikan. Selain itu tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga proses iterasi dapat dihentikan. Aspek lokasi urban farming yang berpengaruh dan sesuai dengan preferensi masyarakat Gubeng adalah lokasi urban farming di lahan pribadi (B1) dan lokasi urban farming di lahan terlantar (B2).

c. Aspek Jenis Tanaman Urban Farming

Tabel 3. Hasil Analisis SPSS Jenis Tanaman Urban Farming

	Iterasi 1
KMO	0,525
Sig	0,008
MSA < 0,5	0,465

Sumber : data diolah (2023)

Pada iterasi 1 nilai KMO 0,525 dan nilai signifikansi 0,008 yang menunjukkan adanya korelasi variabel signifikan. Selain itu, tidak ada variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 sehingga proses iterasi dapat dihentikan. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa aspek jenis tanaman urban farming yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Gubeng adalah jenis tanaman pangan untuk urban farming (C1), jenis tanaman herbal untuk urban farming (C2), dan jenis tanaman hias untuk urban farming (C3).

d. Aspek Teknik Urban Farming

Tabel 4. Hasil Analisis SPSS Aspek Teknik Urban Farming

	Iterasi 1	Iterasi 2
KMO	0,583	0,649
Sig	0,063	0,020
MSA < 0,5	0,346	Tidak ada

Sumber : data diolah (2023)

Pada iterasi 1 nilai KMO menunjukkan sebesar 0,583 sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut. Sedangkan nilai signifikansi menunjukkan lebih dari 0,05 sehingga perlu dilakukan iterasi ulang. Pada iterasi satu terdapat satu variabel yang tereduksi karena nilai MSA kurang dari 0,5 yaitu variabel teknik konvensional untuk diterapkan pada urban farming (D4). Hasil dari iterasi 2 nilai KMO sebesar 0,649 dan signifikansi 0,02. Selain itu, tidak ditemukan nilai MSA yang kurang dari 0,5 pada iterasi kedua sehingga proses iterasi dapat dihentikan. Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa aspek teknik urban farming yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah teknik hidroponik untuk diterapkan pada urban farming (D1), teknik rooftop garden untuk diterapkan pada urban farming (D2), dan teknik vertikultur untuk diterapkan pada urban farming (D3).

Berdasarkan hasil dari analisa *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) diatas maka dapat dilihat terdapat beberapa variabel yang tereduksi yang artinya variabel tersebut tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng dalam penerapan urban farming. Variabel – variabel yang tidak tereduksi merupakan variabel yang berpengaruh dan sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng. Kesimpulan dari hasil analisa CFA dapat dijelaskan dalam Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa terdapat dua variabel yang tereduksi yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh atau tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng. Variabel yang tereduksi adalah lokasi urban farming di lahan terlantar disebabkan karena tidak ditemukan lahan terlantar di Kelurahan Mojo. Selain itu, variabel yang tereduksi adalah pengembangan urban farming dengan menggunakan teknik konvensional yang disebabkan karena keterbatasan lahan.

Tabel 5. Kesimpulan Variabel yang Berpengaruh/Sesuai pada Preferensi Masyarakat Kecamatan Gubeng Kota Surabaya Mengenai Urban Farming

		Berpengaruh/ Sesuai	Tidak Berpengaruh/ Tidak Sesuai
A1	Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming untuk dijual (fungsi ekonomi)	✓	
A2	Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming untuk dikonsumsi pribadi (fungsi ketahanan pangan)	✓	
A3	Masyarakat lebih menginginkan hasil urban farming sebagai tanaman hias (fungsi ruang terbuka hijau)	✓	
B1	Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan private (lahan pribadi)	✓	
B2	Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan terlantar	✓	
B3	Masyarakat lebih menginginkan urban farming di lahan pemerintah		✓
C1	Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman pangan (sayuran dan protein nabati) untuk urban farming	✓	
C2	Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman herbal untuk urban farming	✓	
C3	Masyarakat lebih menginginkan jenis tanaman hias untuk urban farming	✓	
D1	Masyarakat lebih menginginkan teknik hidroponik untuk diterapkan pada urban farming	✓	
D2	Masyarakat lebih menginginkan teknik rooftop garden untuk diterapkan pada urban farming	✓	
D3	Masyarakat lebih menginginkan teknik vertikultur untuk diterapkan pada urban farming	✓	
D4	Masyarakat lebih menginginkan teknik konvensional untuk diterapkan pada urban farming		✓

Fungsi urban farming yang berpengaruh atau sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah hasil dari urban farming dijual (fungsi ekonomi), hasil urban farming dikonsumsi pribadi (fungsi ketahanan pangan), dan hasil urban farming sebagai tanaman hias (fungsi ruang terbuka hijau). Berdasarkan hasil analisis CFA dapat diketahui bahwa masyarakat Kecamatan Gubeng lebih

menginginkan urban farming dikelola di lahan private dan lahan terlantar. Jenis tanaman untuk diterapkan pada urban farming yang sesuai dengan preferensi masyarakat adalah jenis tanaman pangan, tanaman herbal, dan tanaman hias. Teknik urban farming yang sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah teknik hidroponik dan teknik vertikultur dan *rooftop garden* yang diterapkan untuk urban farming.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisa *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* terdapat beberapa variabel yang tereduksi. Artinya variabel tersebut tidak sesuai dengan preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng. Variabel yang tidak sesuai atau tidak berpengaruh menurut preferensi masyarakat Kecamatan Gubeng adalah lokasi urban farming di lahan pemerintah dan teknik konvensional dalam urban farming.

4.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk Pemerintah Kota Surabaya dalam pengembangan urban farming di Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Perlu dilakukan penyuluhan terkait urban farming untuk memberikan edukasi kepada masyarakat Kecamatan Gubeng dan dukungan materil guna mendukung pengembangan kegiatan urban farming di Kecamatan Gubeng.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa). 2019 – 2021.
- Belinda, Nadia dan Dian Rahmawati. 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. Jurnal Teknik ITS. Vol. 6, No. 2 (2017), 2337-3520.
- Darsi, Tiara Novarita. 2019. Arahana Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Pelaku Kegiatan Di Kelurahan Maharatu Kota Pekanbaru. Program Studi Perencanaan Wilayah Dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Islam Riau.
- Justicia, Irfan Pandu. 2022. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Urban Farming di Masa Pandemi Covid-19. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Islam Riau.

- Khasanah, Nur. 2021. Urban Farming Sebagai Upaya Peningkatan Ekonomi Sulampua
Jurnal Media Komunikasi dan Bisnis. Volume 12, no 2 (2021): 10 – 19.
- Sihgiyanti, Vika Jessy. 2016. Evaluasi Implementasi Program Urban Farming Oleh
Dinas Pertanian Di Kota Surabaya. Program Studi Ilmu Administrasi Negara.
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Airlangga
- Tjiptono, F. 2018, Pemasaran Jasa, Prinsip, Penerapan, dan Penelitian. Yogyakarta: Andi